

Orientasi Kurikulum Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Dalam Mengembangkan Karakter Santri

Shidqi Junaidi

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura

Email: shidqi.kalangka82@gmail.com

Yusri Yanto

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura

Email: yantomakkah19@gmail.com

Ach. Tijanul Adhar

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura

Email: tijanakhdlar@gmail.com

Zaitunah

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Madura

Email: zaitunahmr11@gmail.com

ABSTRACT

The Islamic Boarding School curriculum is seen as a plan of learning activities for students as a set of goals to be achieved. The meaning of curriculum can also refer to a document containing the formulation of objectives, teaching materials for teaching and learning activities, schedules and evaluations. In addition, the curriculum can also be described as a written document as a result of mutual agreement between curriculum makers and education policy holders with the community that covers a certain scope, be it a school, district, province or the whole country. As an Islamic educational institution that grows and is recognized by the surrounding community with a boarding system (pondokan) where the students receive religious education through a recitation system or madrasa which is fully under the sovereignty and leadership of one or several kyai with charismatic and independent characteristics in In all things, Islamic boarding schools thrived on Indonesian soil long before Indonesia's independence. The approach used in this research is a qualitative approach, namely research that uses a natural setting, with the intention of interpreting the phenomena that occur by involving various existing methods. The results of this study indicate that the orientation of the curriculum at the Nasy'atul Muta'allimin Islamic Boarding School in developing the character of students is to accommodate students who focus on learning two curricula, namely the pesantren curriculum and the general education curriculum. The pesantren curriculum material taught is sourced from the yellow book which includes; religious laws, the science of monotheism, morals and Arabic.

Keywords: Curriculum Orientation, Islamic Boarding School, Character

ABSTRAK

Kurikulum Pondok Pesantren dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi santri sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Makna kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Di samping itu, kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat yang mencakup lingkup tertentu, baik suatu sekolah, kabupaten, provinsi ataupun seluruh Negara. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (pondokan) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem

pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatis serta independen dalam segala hal, pondok pesantren tumbuh subur di tanah Indonesia jauh hari sebelum Indonesia merdeka. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun hasil penelitian ini bahwa orientasi kurikulum di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin dalam mengembangkan karakter santri adalah menampung santri yang fokus untuk belajar dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Materi kurikulum pesantren yang diajarkan bersumber dari kitab kuning yang meliputi; hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak dan bahasa Arab.

Kata Kunci: Orientasi Kurikulum, Pondok Pesantren, Karakter

Pendahuluan

Kurikulum Pondok Pesantren dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi santri sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Makna kurikulum juga dapat merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tujuan, bahan ajar kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Di samping itu, kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan dengan masyarakat yang mencakup lingkup tertentu, baik suatu sekolah, kabupaten, provinsi ataupun seluruh Negara (MM. Ali Hasan dan Mukti Ali, 2003:36).

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (pondokan) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal, pondok pesantren tumbuh subur di tanah Indonesia jauh hari sebelum Indonesia merdeka. (Djamaludin dan Abdullah Aly,

1998:99). Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga non-formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam dan memiliki kesamaan dalam ajaran agama Budha dalam bentuk asrama.

Pondok Pesantren di Indonesia merupakan salah satu wujud pranata pendidikan tradisional yang kini masih bertahan. Sejak munculnya pembaharuan pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak Pondok Pesantren yang masih mempertahankan keunikannya. Kebanyakan mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum (Mohammad Takdir, 2018:34)

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga tertua di Indonesia memiliki karakteristik yang khusus. Karakteristik Pondok Pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya, komponen-

komponen yang dimaksud meliputi Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kitab Islam klasik dan kyai. Sistem yang ditampilkan dalam Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Santri tidak terobsesi dengan perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar Pesantren tidak mengeluarkan ijazah

Standar kompetensi dalam pembelajaran tidak diukur dari kemampuan kognitif santri, tetapi berdasarkan pengamalan dan perilaku menjalankan ibadah. Peran penting Pondok Pesantren sebagai lembaga tetua di Indonesia, tidak hanya terlihat dari perannya di bidang transformasi nilai-nilai pendidikan Islam saja, tetapi mencakup pula peran di bidang sosial, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan akar sejarah Pondok Pesantren yang terbuka dan akomodatif terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia (Mohammad Takdir, 2018:45).

Dari segi historis, Pesantren tidak hanya mengandung makna ke-Islaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia. Pondok Pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial melalui pendidikan agama yang berakar dari budaya dan tradisi masyarakat sekitarnya. Kemampuan beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya merupakan nilai lebih Pondok Pesantren, sehingga menjadi pendukung sumber daya pengelolaan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren memiliki kelebihan dari basis sosial-agama yang jelas, karena menyatu dengan masyarakat. Pondok Pesantren dengan segala keunikan yang

dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan Pondok di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral.

Pendidikan Pondok Pesantren diharapkan lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Selain itu juga, pembaharuan Pondok ditekankan untuk fungsionalisasi Pondok sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukan yang khas, Pondok diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai. Namun demikian pendidikan di Pondok Pesantren terkesan tidak memiliki standar yang dapat diukur, karena kurikulum Pondok hanya berdasarkan mata pelajaran yang dialokasikan pada setiap kelas dan tingkatan, tidak mengalami perubahan, statis dan tidak mengalami inovasi dari tahun ke tahun.

Di sisi lain kurikulum Pondok satu berbeda dari Pondok yang lain. Setiap Pondok memiliki kurikulum yang berbeda, artinya kitab-kitab yang mereka gunakan tidak menunjukkan kesamaan antara Pondok yang satu dengan Pondok lainnya. Memahami kondisi di atas, diperlukan kajian tentang orientasi pendidikan Pondok Pesantren untuk menghindari stagnasi dan eksklusivitas.

Pembaharuan pendidikan Pondok bertujuan agar Pondok mendapat legitimasi masyarakat, selain alumninya memiliki pengetahuan keagamaan yang handal, menjadi ulama dan intelektual muslim diharapkan juga Pondok memiliki

pengetahuan ganda yang seimbang antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan di Pondok Pesantren juga diharapkan memperhatikan aspek-aspek *skill* sebagai bekal santri menghadapi kehidupan sosial di masyarakat.

Berangkat dari realitas yang ada bahwa santri ketika pulang dari masyarakat tentu menjadi harapan yang lahir dengan mengklaim kehadiran seorang santri mampu menjadi daya tarik dalam menciptakan kenyamanan antar sesama, sehingga penting orientasi kurikulum pondok pesantren dibahas guna untuk mengembangkan potensi karakter seorang santri.

Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin adalah salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran semi modern. Sistem ini merupakan pola pendidikan perpaduan antara tradisional dan modern yang menekankan penguasaan kitab-kitab agama dan umum. Pada sistem pendidikan semi modern, santri dituntut mengkaji kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren dan juga pengajaran umum yang menjadi fasilitas bagi para santri dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki.

Metode Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Denzin dan linclon menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Lexy J. Moelong, 2005:4)

Penulis menarasikan segala apa yang ditangkap dari lapangan, karena penulis

ingin mengetahui bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam mengembangkan karakter seorang santri dengan cara mengumpulkan data, evaluasi, dan mencari bukti-bukti dan memperoleh kesimpulan yang kuat selama penelitian berlangsung.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah jenis penelitian lapangan (field research) dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut panca jiwa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.

1. Keikhlasan

Sepiring pamrih (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam mengajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi).

Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam. Dengan demikian, terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat yang penuh cinta serta hormat dengan segala

keikhlasannya. Setiap santri mengerti dan menyadari arti lillah, beramal, takwa, dan arti ikhlas.

2. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa Jawa: *nrimo*) dan bukan karena kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segi kehidupan.

3. Kemandirian

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah zelp berdruping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Dalam pada itu tidak bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok.

4. Ukhuwah

Islamiyah Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan

dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini. Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok pesantren.

5. Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat. Kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu sampai kepada bebas pengaruh asing/kolonial.

Hanya saja dalam kebebasan ini sering kali ditemui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitar dengan perubahan zamannya, dan tidak memperhitungkan masa depannya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu di dalam garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya

di dalam masyarakat. Jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya (Qodri A. Azizy, 2004:55).

Dari kelima Panca Jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok. Filsafat hidup ini ditanamkan oleh kiai di dalam beberapa munasabat kiai, kiai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan. Akhirnya wejangan kiai ini menjadi suatu aturan dan aturan itu menjadi suatu tradisi. Inilah nilai-nilai pendidikan karakter dari suatu pondok pesantren.

Sedangkan menurut Zubaedi (2011:15), nilai-nilai karakter di pondok pesantren adalah kerjasama (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah), berjuang (jihad), taat, rendah hati (tawadhu'), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja tinggi, dan peduli.

Sistem Kurikulum Pesantren dalam Pengembangan Karakter Santri

Selain Pemahaman keagamaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, pesantren memberikan ruang yang bebas kepada para santri dalam mengembangkan karakternya sendiri, sehingga para santri merasa tidak ada penekanan untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki. Selain pendalaman ilmu keagamaan, santri belajar bermasyarakat melalui wadah organisasi yang di dalamnya terdapat banyak hal yang bias diikuti oleh segenap para santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Bidang Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Ach. Humaidi

mengatakan bahwa. "Orientasi Kurikulum Pesantren yang diterapkan dalam mengembangkan karakter santri ialah dengan sebuah materi atau teori kitabiyah yang diimplementasikan menjadi kebiasaan karakter dari santri lebih baik ditekankan dalam sisi akhlak, baik dari berpakaian, bertatakrama yang baik serta bertutur sapa. Mereka dipelajari bagaimana cara berakhlak yang baik dengan bersumber pada kitab-kitab klasik yang telah diberikan kepada santri.

Faktor pendukung dalam mengembangkan karakter santri ialah: lingkungan, sosial, dan tuntunan Ustadz dan Kiayi yang memang mereka lebih mengedepankan akhlak. Faktor penghambatnya ialah adanya orang luar yang mencaci mereka untuk merubah pola ragam mereka, pergaulan dengan teman yang kurang terdidik, dan juga tontonan dari media online, faktor penghambat dari media online ini, sudah berkurang, disebabkan dilarangnya santri dalam mengakses media online.

Hal yang menjadi prioritas Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, lebih mengutamakan akhlak, mental keberanian dalam memimpin tahlil dan syukuran lainnya serta mengaji Al-Quran, sehingga apabila ditanya tentang prioritas Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin ialah dalam segi tatakrama.

Sedangkan hasil Wawancara dengan Syaiful Arifin yang merupakan santri lama di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, beliau menyampaikan sebagai berikut.

Kurikulum yang diterapkan oleh Pondok Pesantren semuanya bersifat pengajaran dan pembinaan terutama untuk membangun mental dan karakter. Contohnya, santri dilarang dekos jika ingin makan, hal inilah merupakan orientasi

pembinaan mentalnya. Kalau orientasi kurikulumnya semuanya bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat para santri. Semuanya bakat diwadahi seperti yang ingin belajar kitab ada asrama khusus untuk santri, yang ingin melukis juga ada wadahnya. (Adian Husaini, 2012:65)

Faktor pendukungnya adalah banyaknya para santri yang mondok setiap tahun sehingga dapat menyinergikan orientasi kurikulumnya, kedua, banyak para santri yang pasti memiliki bakat dan karakter sendiri. Jadi kontinuitas pengembangan kurikulum terus dievaluasi dan dikembangkan. Adapun faktor penghambatnya, banyak santri yang selalu mengejek dan menjelek-jelekkkan kawannya ketika belajar, sehingga menjadi penyebab turunnya semangat belajar.

Santri dibekali sikap kemandirian, kesederhanaan, berjuang keras untuk cita-citanya, diajari sikap sopan santun dan berkata halus kepada yang lebih tua dan menyangi yang lebih mudah.

Sekali lagi di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin sebenarnya tidak ada tekanan yang paling inti di dalam mengembangkan karakter santri. Para santri dibebaskan dia mau milih apa dan mau belajar apa. Layaknya toko serba ada. Semuanya ada dan tidak ada paksaan untuk masuk di bidang tertentu. Terserah si santri tersebut. Atau mudahnya adalah santri adalah santri *ocolan* yang harus bagaimana ia mampu memilih sikap belajar sesuai kemampuannya dan minat yang ada pada dirinya masing-masing.

Yang menjadi Faktor pendukung dari berlangsungnya sistem kurikulum pesantren dalam pengembangan karakter yaitu:

a. Adanya arahan langsung dari Kiai

b. Adanya pengurus pesantren yang setia mengabdikan pada pesantren untuk menjalankan program pesantren

Kemudian Faktor penghambatnya adalah:

- a. Adanya santri yang acuh tak acuh terhadap kegiatan pesantren
- b. Minim inovasi untuk bergerak

Sejauh ini yang saya ketahui tentang prioritas Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin sebagai bekal para santri ketika pulang ke masyarakat diharapkan mampu menjadi bahan aplikasi yaitu ditekankan kepada

1. Shalat berjamaah
2. Organisasi daerah
3. Madrasah Diniyah
4. Kesenian dan pengembangan Bahasa

Orientasi Kurikulum Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin dalam Mengembangkan Karakter Santri

Seiring dengan tumbuhnya berbagai macam kebutuhan kehidupan, beban semakin berat dan kompleks. Pesantren tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian. Bahkan harus dapat menguasai berbagai macam keterampilan dunia kerja (Asy'Ari, 2011:23).

Dengan tuntutan ini pesantren harus lebih peka terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat akan perlunya agama, tanpa harus mengubah ajaran yang bersifat esensial dalam Islam. Sehingga para santri yang berada di Pondok Pesantren benar-benar diberikan wadah dalam melakukan proses belajar dengan maksimal sebagai

upaya untuk mencetak karakter setiap santri (Ratna Megawangi, 2007:14)

Pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Melalui pesantren, para santri mendapat ilmu agama dan berbagai skill yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menopang kemandirian santri Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, melaksanakan pendidikan untuk santri dan juga sebagai tempat pengajian masyarakat memperbaiki tata cara ibadah. Pesantren ini berada di Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura. Adapun fasilitas yang dimiliki, yaitu ruang pimpinan, ruang belajar, ruang bidang administrasi, asrama santri, masjid, aula (tempat pertemuan), perpustakaan, lapangan olah raga, dan kantin.

Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin memakai sistem pembelajaran semi modern. Sistem ini merupakan pola pendidikan perpaduan antara tradisional dan modern yang menekankan penguasaan kitab-kitab agama dan umum. Pada sistem pendidikan semi modern, santri dituntut mengkaji kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren dan juga pengajaran umum yang menjadi fasilitas bagi para santri dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki.

Proses pembelajaran sistem pendidikan tradisional, yaitu dengan cara membaca matan, menerjemahkan dan mengenal pengertian yang terkandung di dalamnya. Sementara pembelajaran umum, santri diwadahi oleh kelompok organisasi yang komplit, sehingga dua-duanya berkesempatan untuk sama-sama bias dicapai. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami bagi santri sehingga akan tercipta budaya toleransi dan kasih sayang sesama.

Untuk mencapai nilai-nilai karakter Islami tersebut disusunlah berbagai kegiatan yang harus diikuti santri, yaitu:

- 1) Setiap santri mengikuti pelajaran pada jam belajar di malam hari setelah selesai shalat berjamaah pada pukul 19.30 s/d 20.30. sementara pembelajaran yang sifatnya umum, para santri tidak ditekankan waktu oleh pesantren, kecuali setiap malam rabu merupakan jadwal formal yaitu kegiatan organisasi yang dikelompokkan daerah asal santri.
- 2) Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu. Santri diwajibkan melaksanakan shalat 5 waktu di masjid sebagai upaya meningkatkan amal ibadah kepada Allah SWT;
- 3) Setiap hari Jumat pagi para santri diberikan kebebasan melakukan aktivitas umum seperti olah raga, dan lain sebagainya;
- 4) Setiap habis Magrib para santri berdzikir sesuai dengan dzikir yang diamalkan guru dan telah diijazahkan;
- 5) Mengikuti Kegiatan Organisasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Selasa. Kegiatan bertujuan meningkatkan kemampuan santri dalam mengembangkan skill sehingga mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat;
- 6) Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin mengadakan Kursus intensif setiap minggu dalam mengembangkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas adalah upaya yang dilakukan oleh pesantren

dalam pembentukan akhlak dan karakter santri. Hal inilah yang ingin dicapai berdasarkan kegiatan tersebut, yakni santri disibukkan dengan belajar dan beribadah. Kepribadian para santri terus ditempa untuk selalu menjadi terbaik dan berakhlak.

Berpijak pada konsep tersebut, dapat dideskripsikan bahwa tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin adalah untuk menghasilkan manusia yang baik. Kata baik yang dimaksud di sini adalah sebagai manusia beradab, yakni beradab dalam kehidupan material dan spiritual manusia. Konsep pendidikan Islam yang hendak diwujudkan menghasilkan manusia yang baik yang sesuai dengan fungsi utama penciptaannya, yaitu, sebagai hamba Allah ('abd Allah) dan sebagai khalifah di bumi (khalifah fi al ard).

Oleh karena itu, sistem pendidikan Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin berusaha merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan potensi dan kecakapan masing-masing santri.

Keunggulan pesantren bukan saja pada pembinaan pribadi muslim, melainkan juga usaha perubahan dan perbaikan kemasyarakatan dalam menghadapi setiap tantangan dalam kehidupan yang bermasyarakat. Peranan ustad di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin sangat sentral. Selain sebagai guru tempat bertanya, juga sebagai orang tua tempat santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin, santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk cuci

pakaian, mengambil nasi yang disediakan di dapur umum dan mengatur waktu sendiri. Santri juga dididik hidup disiplin menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, dan waktu makan. Ketentuan-ketentuan di atas harus dipatuhi oleh setiap santri. Untuk itu setiap santri dituntut kesabaran dan ketekunan.

Santri belajar memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, saling berkomunikasi, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiyai mereka. Santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka dituntut untuk mentaati guru/kiyai dan bersedia menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh gurunya.

Kepatuhan ini adalah nilai-nilai ditanamkan kepada setiap santri yang merupakan ciri kepribadian muslim yang sejati. Kuatnya ikatan emosional antara guru dengan santri menyebabkan hubungan di antara keduanya berlangsung selama hidup. Bahkan, santri yang telah lulus dan kembali ke masyarakat, ketika guru mereka telah wafat, ada kewajiban moral untuk mendoakannya melalui ziarah kubur. Ikatan nilai moral dan emosional ini sangat penting agar umat muslim selalu dalam ikatan.

Kesimpulan

Dari paparan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa orientasi kurikulum di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin dalam mengembangkan karakter santri adalah menampung santri yang fokus untuk belajar dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Materi kurikulum pesantren yang diajarkan bersumber dari kitab kuning yang meliputi;

hukum-hukum agama, ilmu tauhid, akhlak dan bahasa Arab.

Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin pada intinya tidak terlalu menekankan menjadi santri yang cerdas secara intelektual, tetapi pendidikan yang diprioritaskan oleh pesantren lebih pada bagaimana penanaman karakter benar-benar dimaksimalkan. Hal tersebut pernah disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin bahwa kalau ingin nyantri di Nasy'atul Muta'allimin jangan mengutamakan kecerdasan, tetapi utamakan akhlak baru kemudian kecerdasan intelektual pada intinya tidak terlalu menekankan menjadi santri yang cerdas secara intelektual, tetapi pendidikan yang diprioritaskan oleh pesantren lebih pada bagaimana penanaman karakter benar-benar dimaksimalkan.

Daftar Pustaka

- Asy'Ari, (2011), *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya Dalam Tradisi Klasik Dan Propagasi Modern*, Cetakan II. Jakarta: Rabbani Press.
- Azizy, Qodri A. dan Amin Haedari, (2004), *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Djamaludin dan Abdullah Aly, (1998) *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini, Adian, (2012), *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*, Cetakan I. Jakarta: Cakrawala Publishing.

- J. Moelong Lexy, Metode (2005) *Penelitian Kulitatif* Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- MM. Ali Hasan dan Mukti Ali, (2003) *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Megawangi, Ratna, (2007), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Mulyasa, E, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Takdir Mohammad, (2018), *Modernisasi Kurikulum Pesantren; Konsep dan Metode Antroposentris*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zubaedi (2011) *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.